
Pengaruh Satua Bali "Pedanda Baka" Terhadap Pengembangan Karakter Jujur Pada Anak Di Sekolah Dasar

I Wayan Sujana¹⁾, Wayan Angga Budawan^{2)*}, I Made Riki Nanjaya Diputra³⁾,
Ni Ketut Rai Laraningsih⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

Email : wy.sujana@undiksha.ac.id
angga.budawan@student.undiksha.ac.id
riki@student.undiksha.ac.id
rai.laraningsih@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh satua Bali "PEDANDA BAKA" terhadap pengembangan karakter jujur pada siswa kelas I–III Sekolah Dasar di Denpasar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya fenomena ketidakjujuran pada anak usia sekolah dasar, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental pre-test dan post-test control group design. Sampel terdiri dari 60 siswa yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran berbasis satua Bali "PEDANDA BAKA" melalui penceritaan lisan, animasi digital, diskusi moral, role-play, dan refleksi, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran tematik biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada karakter jujur siswa setelah diberikan perlakuan berbasis satua Bali, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Nilai kejujuran siswa pada kelompok eksperimen meningkat secara lebih tinggi, terutama pada indikator tidak berbohong dan mengakui kesalahan. Selain itu, media animasi digital meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun kedalaman internalisasi nilai tidak berbeda signifikan dengan metode lisan. Dengan demikian, satua Bali "PEDANDA BAKA" terbukti efektif sebagai media pendidikan karakter jujur di sekolah dasar dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Karakter jujur, Pendidikan karakter, Satua Bali, Sekolah dasar.

Abstract

This study aims to analyze the effect of the Balinese folktale "PEDANDA BAKA" on the development of honest character among Grade I–III elementary school students in Denpasar. The background of this research is based on the increasing phenomenon of dishonesty among elementary school children, which highlights the need for contextual and local wisdom-based character education approaches. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental pre-test and post-test control group design. The sample consisted of 60 students divided into an experimental group and a control group. The experimental group received learning interventions based on the Balinese folktale "PEDANDA BAKA" through oral storytelling, digital animation, moral discussions, role-play activities, and reflection, while the control group followed regular thematic learning. The results showed that there was a significant improvement in students' honest character after being exposed to the Balinese folktale intervention compared to the control group. The experimental group demonstrated a higher increase in honesty scores, particularly in the indicators of not lying and admitting mistakes. In addition, digital animation media increased student engagement, although the depth of moral internalization did not differ significantly from the storytelling method. Therefore, the Balinese folktale "PEDANDA BAKA" is proven to be effective as a medium for character education in elementary schools and can be integrated into thematic learning within the Merdeka Curriculum based on local wisdom.

Keywords: Honest character, Character education, Balinese folktale, Elementary school.

PENDAHULUAN

Krisis karakter pada generasi muda Indonesia menjadi salah satu perhatian utama dalam dunia pendidikan nasional. Perilaku tidak jujur seperti mencontek saat ujian, berbohong kepada guru dan orang tua, serta berbagai bentuk kecurangan akademik telah menjadi fenomena yang

mengkhawatirkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Dasar (SD). Menurut data survei nasional yang dilansir Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2023), sekitar 64% siswa SD pernah melakukan kebohongan kepada guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter sejak usia dini melalui pendekatan yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan anak. Wardani (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai yang menuntut keterlibatan emosional, kognitif, dan behavioral secara holistik.

Satua Bali adalah tradisi cerita rakyat lisan berbahasa Bali yang telah menjadi wahana penanaman nilai-nilai moral kepada generasi muda sejak berabad-abad silam. Menurut Kardana (2020), tradisi masatwa (bercerita satua Bali) merupakan praktik pembelajaran bahasa dan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara organik ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Satua bukan sekadar hiburan ia adalah kurikulum informal yang mewariskan etika, estetika, dan kearifan hidup secara naratif dan tidak menggurui. Arsini (2020) menegaskan bahwa satua Bali memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter yang efektif, namun eksistensinya semakin terancam di era digital akibat minimnya integrasi ke dalam sistem pendidikan formal.

Salah satu satua Bali yang paling kaya pesan moral adalah “PEDANDA BAKA” kisah tentang seekor bangau (baka) yang licik dan serakah. Dalam cerita ini, sebuah kolam tempat tinggal banyak ikan mulai mengering. Bangau datang dan berpura-pura prihatin, menawarkan diri untuk memindahkan ikan-ikan ke danau yang lebih luas dan segar. Ikan-ikan yang polos mempercayai janji bangau dan dengan sukarela naik satu per satu ke paruhnya. Namun alih-alih memindahkan, bangau memangsa setiap ikan di balik batu tersembunyi. Ketika tiba giliran seekor kepiting, sang kepiting menyadari tipu daya itu dan membalas dengan mencapit leher bangau hingga mati. Pesan moralnya sangat jelas: kebohongan dan kecurangan meskipun tampak menguntungkan dalam jangka pendek pasti akan berujung pada kehancuran diri sendiri. Sebaliknya, kejujuran dan kewaspadaan adalah pelindung terbaik dari eksploitasi.

Nilai moral yang terkandung dalam satua PEDANDA BAKA sejalan dengan filosofi Tri Hita Karana, yaitu prinsip hidup masyarakat Bali yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), sesama manusia (pawongan), dan alam lingkungan (palemahan). Kebohongan bangau secara langsung merusak dimensi pawongan kepercayaan dalam relasi antar makhluk. Aryani dan Citrawati (2017) melalui analisis sosiopragmatik terhadap cerita rakyat Bali menemukan bahwa satua mengandung nilai moral multilapis yang mencakup dimensi individual, sosial, dan spiritual dimensi yang tidak mudah dicapai oleh media pembelajaran konvensional.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter di jenjang SD diarahkan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana diamanatkan oleh Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan. Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah “Berakhlak Mulia,” yang secara operasional mencakup kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Integrasi satua ke dalam pembelajaran tematik di SD menjadi jembatan antara pelestarian budaya lokal dan penguatan dimensi karakter yang diamanatkan kurikulum nasional.

Trisna dkk. (2013) dalam kajiannya tentang pendidikan karakter berbasis folklor Bali menemukan bahwa cerita rakyat Bali memuat pokok-pokok materi pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai karakter yang diamanatkan Kemendikbud, termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Marpaung (2023) menambahkan bahwa pendekatan etnopedagogi yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis pembelajaran terbukti meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa, khususnya bagi siswa yang berlatar budaya lokal yang kuat seperti Bali.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter jujur di SD umumnya mengandalkan media pembelajaran konvensional atau modul tematik generik. Haryati (2016) membuktikan pengaruh positif *Subject Specific Pedagogy* (SSP) terhadap karakter kejujuran

siswa SD, sementara Nurbaya dkk. (2023) menunjukkan efektivitas metode bercerita dalam menanamkan karakter jujur. Namun, penelitian yang secara spesifik menguji efektivitas satua Bali sebagai media pendidikan karakter jujur dengan desain eksperimental yang ketat masih sangat terbatas, terutama dalam konteks SD di Bali dengan latar budaya dan bahasa yang khas. Sekolah dasar, yang berlokasi di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, dipilih sebagai latar penelitian ini. Sekolah ini berada di kawasan urban yang rentan terhadap erosi nilai-nilai budaya lokal akibat pengaruh media digital dan globalisasi. Anak-anak di lingkungan perkotaan Denpasar terpapar beragam konten digital yang tidak selalu mengandung nilai moral positif, sehingga penguatan identitas budaya melalui media pendidikan lokal menjadi semakin urgen.

KAJIAN TEORI

Satua Bali sebagai Media Pendidikan Karakter

Satua Bali adalah genre sastra lisan tradisional Bali yang mencakup cerita tentang manusia, dewa, binatang, dan makhluk gaib. Arsini (2020) mendefinisikan satua sebagai medium pendidikan karakter yang bekerja melalui mekanisme identifikasi tokoh dan internalisasi nilai moral secara tidak langsung. Aryani dan Citrawati (2017) mengklasifikasikan satua berdasarkan kandungan nilai moralnya: ada satua yang berfokus pada nilai sosial (kejujuran, kesetiaan), nilai spiritual (karma phala, dharma), dan nilai ekologis (keselarasan dengan alam). Satua PEDANDA BAKA termasuk dalam kategori nilai sosial dengan penekanan kuat pada kejujuran dan konsekuensi dari kebohongan. Trisna dkk. (2013) menemukan bahwa satua Bali secara struktural mengandung tiga lapisan nilai: (1) nilai eksplisit yang tersurat langsung dari plot cerita, (2) nilai implisit yang tersirat melalui karakter tokoh, dan (3) nilai kontekstual yang berkaitan dengan norma sosial-budaya Bali. Ketiga lapisan ini menjadikan satua sebagai media pendidikan karakter yang kaya dan kompleks, mampu menjangkau berbagai tingkat pemahaman anak dari yang konkret hingga abstrak.

Konsep Karakter Jujur dalam Kurikulum Merdeka

Karakter jujur dalam kerangka Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari dimensi “Berakhlak Mulia” dalam Profil Pelajar Pancasila (Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022). Secara operasional, dimensi ini mencakup: kejujuran dalam perkataan, keterbukaan dalam mengakui kesalahan, konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta penolakan terhadap berbagai bentuk kecurangan. Dalam Capaian Pembelajaran (CP) SD Fase A (Kelas I–II) dan Fase B (Kelas III–IV), pembentukan karakter jujur dilakukan secara terpadu dalam pembelajaran tematik, bukan sebagai mata pelajaran tersendiri. Ningsih dan Rahmawati (2019) mendefinisikan kejujuran secara behavioral sebagai perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan kondisi sesungguhnya tanpa manipulasi melalui kebohongan. Dalam konteks anak SD usia 6–9 tahun, karakter jujur dapat dioperasionalkan melalui lima indikator: (1) tidak berbohong kepada guru atau teman, (2) mengakui kesalahan sendiri, (3) tidak menyontek saat tes, (4) mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya, dan (5) berani menyatakan pendapat secara jujur (Pradita & Wangid, 2017). Kelima indikator ini menjadi dasar pengembangan instrumen dalam penelitian ini.

Teori Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat

Juanda (2019) mengemukakan bahwa cerita rakyat khususnya fabel dan cerita dengan tokoh binatang merupakan medium pendidikan karakter yang efektif karena memberikan jarak psikologis yang aman bagi anak untuk memproses dilema moral tanpa merasa dihakimi secara personal. Anak-anak lebih mudah menginternalisasi nilai melalui tokoh fiksi daripada melalui instruksi moral langsung, karena keterlibatan emosional yang tinggi tanpa ancaman ego. Mulyatiningsih (2011) mengidentifikasi empat tahap internalisasi nilai dalam model pendidikan karakter: (1) moral knowing mengenal dan memahami nilai; (2) moral feeling merasakan nilai secara emosional; (3) moral action mempraktikkan nilai dalam tindakan; dan (4) moral habit

membiasakan nilai dalam perilaku sehari-hari. Satua Bali berpotensi mengaktifkan keempat tahap ini sekaligus dalam satu pengalaman belajar: anak mengenal nilai kejujuran dari plot (knowing), merasakan kemarahan terhadap tipu daya bangau (feeling), berlatih melalui role-play (action), dan secara bertahap membentuk kebiasaan jujur (habit). Marpaung (2023) menambahkan perspektif etnopedagogi: ketika media pembelajaran bersumber dari kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan anak, efektivitas internalisasi nilai meningkat secara signifikan karena ada resonansi antara nilai yang diajarkan dengan identitas kultural anak. Bagi siswa SD di Bali, satua PEDANDA BAKA bukan sekadar cerita asing ia adalah bagian dari warisan budaya yang hidup dan dikenali, sehingga memiliki daya afektif yang lebih kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental, yaitu pre-test dan post-test control group design. Desain ini dipilih karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan randomisasi penuh, sebab siswa sudah terbagi dalam rombongan belajar yang telah ditetapkan sekolah. Quasi-experimental memungkinkan perbandingan yang valid antara kelompok eksperimen dan kontrol dengan tetap mengendalikan ancaman terhadap validitas internal penelitian (Masnur, 2017). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar di Denpasar, Bali, pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas I–III yang berjumlah 180 siswa. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) terdaftar aktif sebagai siswa kelas I–III, (2) berusia 6–9 tahun, dan (3) tidak memiliki keterbatasan belajar yang terdiagnosis. Sampel akhir berjumlah 60 siswa, terdiri atas 30 siswa kelompok eksperimen (kelas I-A dan II-A) dan 30 siswa kelompok kontrol (kelas I-B dan II-B). Uji ekuivalensi pre-test menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan skor awal ($t(58) = 0,27$; $p = 0,789$).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah paparan satua Bali “PEDANDA BAKA” yang dioperasionalkan melalui enam sesi intervensi selama tiga minggu (dua sesi per minggu, masing-masing 60 menit). Tiga sesi pertama menggunakan penceritaan lisan tradisional oleh guru tanpa media visual, sedangkan tiga sesi berikutnya menggunakan media animasi digital pendek (video 5 menit). Setiap sesi dilengkapi dengan diskusi moral (15 menit), role-play situasional berbasis dilema kejujuran (20 menit), serta refleksi dan jurnal karakter sederhana (15 menit). Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran tematik reguler sesuai Kurikulum Merdeka tanpa paparan satua “PEDANDA BAKA”. Variabel terikat adalah karakter jujur siswa yang diukur melalui Lembar Observasi Perilaku Jujur (LOPJ), kuesioner karakter jujur skala Likert 4 poin (24 butir), dan tes perilaku jujur situasional dengan enam skenario dilema moral. Seluruh instrumen telah memenuhi uji validitas ($r > 0,30$) dan reliabilitas (α Cronbach = 0,847). Analisis data dilakukan melalui uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, uji-t independen, N-gain, analisis deskriptif, serta uji-t berpasangan menggunakan SPSS 26.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum pelaksanaan intervensi, uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data berdistribusi normal pada kedua kelompok (Kelompok Eksperimen: $W = 0,963$, $p = 0,374$; Kelompok Kontrol: $W = 0,958$, $p = 0,281$). Levene’s Test mengkonfirmasi homogenitas varians ($F = 1,34$; $p = 0,251$). Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, penggunaan uji-t parametrik dinyatakan valid. Tabel 1 menyajikan perbandingan data deskriptif skor karakter jujur kedua kelompok pada pre-test dan post-test.

Tabel 1. Perbandingan Statistik Deskriptif Skor Karakter Jujur

Kelompok	Pre-test (M)	Post-test (M)	Peningkatan	N-Gain
Eksperimen (n=30)	62,3 (SD=7,4)	79,4 (SD=6,1)	+27,4%	0,45 (Sedang)
Kontrol (n=30)	61,8 (SD=7,9)	64,3 (SD=7,6)	+4,1%	0,07 (Rendah)

Berdasarkan Tabel 1, kelompok eksperimen mengalami peningkatan mean skor sebesar 17,1 poin (27,4%) dengan N-gain = 0,45 (kategori sedang), sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat 2,5 poin (4,1%) dengan N-gain = 0,07 (rendah). Tabel 2 menyajikan hasil uji-t independen.

Tabel 2. Hasil Uji-t Independen Skor Post-Test Karakter Jujur

Variabel	t	df	p-value	Keterangan
Karakter Jujur (Post-test)	9,87	58	0,000	H ₁ Diterima

Hasil uji-t (Tabel 2) menunjukkan $t(58) = 9,87$ dengan $p = 0,000 < 0,05$, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima paparan satu PEDANDA BAKA berpengaruh signifikan terhadap karakter jujur siswa. Tabel 3 menyajikan peningkatan per indikator pada kelompok eksperimen.

Tabel 3. Peningkatan Skor Per Indikator Karakter Jujur – Kelompok Eksperimen

Indikator Karakter Jujur	Pre-test (M)	Post-test (M)	Peningkatan (%)
Tidak berbohong kepada guru/teman	12,4	16,8	+35,5%
Mengakui kesalahan sendiri	11,8	15,3	+29,7%
Tidak menyontek saat tes	13,1	16,7	+27,5%
Mengembalikan barang temuan	12,9	16,2	+25,6%
Berani mengungkapkan pendapat jujur	12,1	14,4	+19,0%

Analisis perbandingan format penyampaian menunjukkan bahwa skor rata-rata engagement siswa pada sesi animasi digital (M = 4,38) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan sesi lisan tradisional (M = 3,71); $t(29) = 4,12$; $p = 0,000$. Meskipun demikian, kedua format sama-sama menghasilkan peningkatan pemahaman nilai moral yang tidak berbeda secara signifikan ($p = 0,312$), menunjukkan bahwa peningkatan engagement pada format digital belum tentu berbanding lurus dengan kedalaman internalisasi nilai.

Tabel 4. Perbandingan Engagement Siswa: Format Lisan vs. Animasi Digital

Format Penyampaian	M Engagement	SD	t(29)	p-value
Lisan Tradisional	3,71	0,63	–	–
Animasi Digital	4,38	0,51	4,12	0,000

Sumber: *Data Observasi Engagement (2025)*

Pembahasan

Peningkatan skor karakter jujur sebesar 27,4% pada kelompok eksperimen merupakan temuan yang substansial dan secara statistik signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurbaya dkk. (2023) yang membuktikan efektivitas metode bercerita dalam menanamkan karakter jujur pada siswa SD, serta Masnur (2017) yang menemukan pengaruh signifikan pembelajaran tematik berbasis cerita. Nilai N-gain = 0,45 (kategori sedang) mengindikasikan

bahwa enam sesi intervensi cukup kuat untuk memulai pergeseran karakter, meski perubahan yang lebih dalam dan permanen membutuhkan durasi yang lebih panjang (Ekaningtyas dkk., 2023).

Analisis per indikator (Tabel 3) mengungkapkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada indikator “tidak berbohong kepada guru dan teman” (35,5%), diikuti “mengakui kesalahan sendiri” (29,7%). Ini dapat dijelaskan oleh kesesuaian tematik yang langsung antara plot satua PEDANDA BAKA dan kedua indikator tersebut: bangau secara eksplisit berbohong kepada ikan-ikan dan tidak pernah mengakui niat jahatnya. Anak-anak yang terpapar cerita ini mengembangkan asosiasi negatif yang kuat terhadap perilaku berbohong karena menyaksikan sendiri konsekuensi fatal yang dialami tokoh antagonis bangau akhirnya dibunuh oleh kepiting.

Efektivitas satua PEDANDA BAKA dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme teoretis. Pertama, dari perspektif model pendidikan karakter Mulyatiningsih (2011), satua secara bersamaan mengaktifkan keempat tahap internalisasi nilai: anak mengenal nilai kejujuran melalui plot (*moral knowing*), merasakan kemarahan dan kecewa terhadap tipu daya bangau (*moral feeling*), mempraktikkan kejujuran dalam simulasi role-play (*moral action*), dan secara bertahap membentuk kebiasaan jujur melalui enam sesi berulang (*moral habit*). Tidak banyak media pembelajaran yang mampu mengaktifkan keempat dimensi ini sekaligus dalam pengalaman belajar yang terpadu.

Kedua, dari perspektif naratif anak, Juanda (2019) menjelaskan bahwa tokoh binatang dalam cerita memberikan jarak psikologis yang aman bagi anak untuk memproses dilema moral. Bangau yang serakah dan tipu dayanya dapat dikritik habis-habisan oleh anak tanpa mereka merasa dihakimi secara personal. Plot yang menampilkan konsekuensi nyata dari kebohongan (kematian bangau) memberikan pembelajaran moral yang kuat melalui mekanisme *narrative causality* anak belajar bahwa perilaku tidak jujur selalu membawa konsekuensi, bukan dari ceramah guru tetapi dari logika cerita itu sendiri.

Ketiga, dari perspektif etnopedagogi, Marpaung (2023) membuktikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal meningkatkan relevansi pembelajaran dan identitas kultural siswa. Ini terkonfirmasi dari data *engagement* dalam penelitian ini: siswa Sekolah dasar yang berlatar budaya Bali menunjukkan antusiasme yang tinggi pada sesi satua, khususnya saat sesi animasi digital ($M \text{ engagement} = 4,38$). Nilai Tri Hita Karana yang tertanam dalam worldview anak Bali khususnya dimensi pawongan (hubungan antar manusia) memperkuat resonansi moral satua ini dari arah kultural dan spiritual sekaligus (Aryani & Citrawati, 2017). Arsini (2020) juga menegaskan bahwa satua Bali bekerja paling efektif justru karena ia bukan sekadar cerita asing, melainkan bagian dari identitas kultural yang dikenali dan dirasakan relevansinya oleh anak Bali.

Temuan tentang perbandingan format penyampaian (Tabel 4) menghasilkan wawasan yang menarik: animasi digital menghasilkan *engagement* yang secara signifikan lebih tinggi ($M = 4,38$ vs. $3,71$), namun kedua format tidak berbeda signifikan dalam kedalaman internalisasi nilai moral ($p = 0,312$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun visual digital efektif menarik perhatian anak, substansi moral dari satua itu sendiri yang menentukan seberapa dalam nilai kejujuran terinternalisasi bukan semata-mata atraktivitas medianya. Temuan ini sejalan dengan Septiani (2025) yang menunjukkan bahwa kualitas penyampaian pesan moral lebih menentukan daripada format teknologinya. Rekomendasi praktis: kombinasikan animasi digital (untuk *engagement*) dengan diskusi moral interaktif yang dipandu guru (untuk kedalaman internalisasi).

Indikator “berani mengungkapkan pendapat dengan jujur” menunjukkan peningkatan terendah (19,0%). Hal ini mengindikasikan bahwa aspek keberanian dalam kejujuran yang melibatkan risiko sosial seperti berselisih dengan teman atau otoritas membutuhkan intervensi yang lebih intensif. Pradita dan Wangid (2017) mencatat bahwa kejujuran asertif merupakan aspek karakter yang paling sulit dibentuk karena melibatkan keberanian menghadapi konsekuensi sosial. Temuan ini memberi arah bagi pengembangan intervensi lanjutan yang secara spesifik menargetkan dimensi keberanian dalam kejujuran.

Keterbatasan penelitian ini perlu dicatat. Pertama, durasi intervensi tiga minggu membatasi kemampuan mengukur dampak jangka panjang. Kedua, faktor Hawthorne effect tidak dapat sepenuhnya dieliminasi. Ketiga, generalisasi ke sekolah di luar konteks urban Denpasar perlu dilakukan dengan hati-hati. Keempat, analisis format penyampaian dalam penelitian ini bersifat eksploratif dan perlu ditindaklanjuti dengan desain factorial yang lebih ketat.

KESIMPULAN

Satua Bali “PEDANDA BAKA” efektif dalam mengembangkan karakter jujur pada siswa kelas I–III Sekolah Dasar di Denpasar karena mampu menyampaikan nilai kejujuran melalui cerita yang dekat dengan kehidupan dan budaya anak, sehingga lebih mudah dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Proses pembelajaran yang meliputi penceritaan, diskusi moral, *role-play*, serta refleksi memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan membuat siswa tidak hanya memahami konsep jujur secara kognitif, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan kebiasaan, terutama dalam hal tidak berbohong kepada guru dan teman. Selain itu, penggunaan media penceritaan lisan tradisional maupun animasi digital sama-sama terbukti menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, meskipun keduanya memiliki karakteristik interaksi yang berbeda. Dengan demikian, kombinasi kedua metode tersebut dapat menjadi pendekatan yang lebih optimal dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar berbasis kearifan lokal.

REFERENSI

- Arsini, N. W. A. (2020). Eksistensi satua Bali sebagai media pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 45–58.
- Aryani, I. G. A. I., & Citrawati, N. P. E. W. (2017). Sociopragmatic analysis of moral values in Balinese folklore. Dalam *Proceedings of Language Maintenance and Shift (LAMAS) 7* (pp. 123–129). Universitas Diponegoro.
https://eprints.undip.ac.id/57151/1/Prosiding_Lamas_7_unscure_I_Gusti_Agung_Istri_Aryani%2C_Ni_Putu_Evi_Wahyu_Cirawati.pdf
- Ekangingtyas, M., Sulastri, Y. L., & Nurjanah. (2023). Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dan karakter jujur peserta didik melalui problem-based learning bernuansa Islami. *UJMES: Uninus Journal of Mathematics Education and Science*, 8(2), 135–139.
<https://doi.org/10.30999/ujmes.v8i2.2616>
- Haryati, S. (2016). Pengaruh SSP terhadap karakter kejujuran siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 78–92. <https://www.academia.edu/download/74981141/pdf.pdf>
- Juanda, J. (2019). Pendidikan karakter anak usia dini melalui sastra klasik fabel versi daring. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 1–16.
<https://eprints.unm.ac.id/31226/1/Pendidikan%20Karakter%20Anak%20Usia%20Dini%20melalui%20Sastra%20Klasik%20Fabel%20Versi%20Daring.pdf>
- Kardana, I. N. (2020). Balinese language masatwa learning and character education. *Proceedings of the International Conference on Innovative Research*, 1(1), 234–241.
<https://www.academia.edu/download/104373213/eai.13-12-2019.pdf>
- Marpaung, C., Syarifah, & Hidayat. (2023). Pengaruh pendekatan etnopedagogi dan karakter integritas terhadap kemampuan literasi budaya siswa sekolah dasar. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 7(2), 219–228. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.20823>
- Masnur, M. (2017). Pengaruh SSP tematik terhadap kejujuran siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 33–47. <https://www.academia.edu/download/123243251/pdf.pdf>
- Mulyatiningsih, E. (2011). Analisis model-model pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja, dan dewasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–18.
https://www.academia.edu/download/31675956/13B_Analisis_Model_Pendidikan_karakter.pdf
- Ningsih, S., & Rahmawati, I. (2019). Quantum learning membangun pendidikan karakter kejujuran siswa. *Proceeding of ICECRS*, 2(1). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2413>

- Nurbaya, S., dkk. (2023). Pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 12–24. <https://www.academia.edu/download/114060899/pdf.pdf>
- Pradita, N. E., & Wangid, M. N. (2017). Pengembangan LKPD tematik-integratif berbasis karakter pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 55–67. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/15500/9693>
- Septiani, I. W. (2025). *Pengaruh metode ceramah terhadap karakter jujur siswa SD*. Universitas Metro. http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11673/1/Intan%20Widiya%20Septiani_2101011044_PAI_2025.pdf
- Trisna, G. A. P. S., dkk. (2013). Analisis pokok-pokok materi pendidikan karakter berbasis folklor Bali dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46(2), 88–97. <https://www.neliti.com/publications/122454/>
- Wardani, N. S. (2012). Pengaruh pendidikan karakter pada pembelajaran tematik SD. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (hal. 1–12). Universitas Kristen Satya Wacana. https://www.academia.edu/download/101184658/PROS_Naniek_20S_20Wardhani_Pengaruh_20pendidikan_20karakter_Full_20text.pdf